

EKSEKUTIF SUMMARY

**HASIL PENELITIAN
BANTUAN PENELITIAN MANDIRI DOSEN TAHUN 2017**

**ORGANIZATIONAL INKLUSIFISM:
KERANGKA SIMBOLIK DALAM MERAWAT KERAGAMAN DAN
NASIONALISME DI PM GONTOR VII PUTRA SULAWESI TENGGARA**



**OLEH:
SYAHRUL MARHAM**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI**

2017

EKSEKUTIF SUMMARY

ORGANIZATIONAL-INKLUSIFM: KERANGKA SIMBOLIK DALAM MERAWAT KERAGAMAN DAN NASIONALISME DI PM GONTOR VII PUTRA SULAWESI TENGGARA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendalami empat aspek, yaitu: 1) proses penanaman nilai-nilai inklusifisme dalam pendidikan di Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara; 2) desain besar PM Gontor VII Putra dalam menghadapi gejala disintegrasi sosial-kebangsaan; 3) bagaimana PM Gontor VII Putra mengedukasi masyarakat tentang inklusifisme.

Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Sehingga pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan penyelidikan dokumen. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Keabsahan data diuji dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan *member check*, dan triangulasi.

Penelitian ini menemukan: 1) proses penanaman nilai-nilai inklusifisme terlihat dalam berbagai aspek kehidupan PM Gontor. Mulai dari gagasan dan spirit kebesaran tegal sari, model pendidikan yang mendunia, simbiosis santri-priyayi, hingga regenerasi dan transisi; 2) PM Gontor memiliki desain global sebagai antisipasi perkembangan zaman, yang secara simbolik terbaca dalam: visi "mendunia, ikhlas, paripurna, damai"; penguasaan multi-bahasa; motto "berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berjiwa bebas"; semboyan "berdiri di atas dan untuk semua golongan"; dan panca jangka; 3) Peran kiai sangat sentral dalam melakukan edukasi internal maupun sosial. Hal ini merupakan pancaran dari 14 poin kepemimpinan gontor: ikhlas, selalu mengambil inisiatif, membangun jaringan kerja, dapat dipercaya, kerja keras, menguasai masalah dan solusi, integritas tinggi, nyali tinggi/tidak takut resiko, jujur dan terbuka, siap berkorban, tegas, cerdas melihat-mendengar-menilai-memutuskan-menyelesaikan, mampu berkomunikasi, baik dalam mu'amalah ma'a Allah dan ma'a annas.

Kata Kunci: Organizational, Inklusifisme, Pesantren, Kerangka Simbolik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mengapa suatu organisasi menjadi besar sedangkan yang lainnya stagnan atau akhirnya bubar? salah satunya karenanya jangkauan gagasan dasar lembaga tersebut. Teori dasar organisasi menyebutkan unsur-unsur yang membangunnya yakni dua orang/lebih yang bekerja sama dan tujuan yang ingin dicapai¹. Kerjasama dilakukan karena perbedaan potensi, kapasitas, pengalaman, keahlian, ataupun variabel sosial. Pada lembaga-lembaga berbasis kekerabatan dan kesukuan berdasarkan pada tujuan-tujuan internal kekerabatan maupun kesukuan mereka. Sedangkan pada lembaga yang lebih luas horizon keanggotaannya biasanya memiliki jangkauan gagasan yang lebih luas pula, disebabkan kebutuhan untuk menjawab persoalan yang lebih besar. Karenanya gerakan inklusif menjadi *mainstream* pada organisasi-organisasi ini, seperti Muhammadiyah yang fokus dalam persoalan pendidikan, kesehatan, dan penanganan lansia.

Meskipun beberapa organisasi telah mengembangkan pengelolaan modern-professional, tetapi pada saat yang sama lahir berbagai lembaga berwatak tertutup, tidak lagi sebatas kesukuan tetapi membawa label-label keagamaan. Lembaga-lembaga ini tidak hanya

¹ Robbins, Stephen P., *Organization Theory: Structure, Design and Applications*, Third Edition, (London: Prentice Hall, Inc, 1990)

dalam bentuk ormas semata, tetapi juga dalam bentuk partai politik tertentu, bahkan merambah pada ranah persekolahan². Kehadiran organisasi-organisasi berideologi transnasional tersebut berakibat pada upaya dekonstruksi tatanan kehidupan nasional Indonesia yang sudah mapan. Wacana anti nasional maupun pengkafiran komunitas yang tidak se-faham menjadi materi propaganda pada lembaga-lembaga tersebut. Dalam bentuk yang lebih lunak, proses pembelajaran di sekolah cenderung menganggap remeh tema-tema nasional seperti pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Hal ini tentu saja berbahaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena persekolahan dijadikan sebagai instrumen strategis "de-nasionalisasi". Meskipun gerakan ini masih menjadi gerakan "pinggiran" tetapi mesti dihadirkan model lembaga yang menjadi "kontra strategi" dalam rangka menangkal massifikasi gerakan-gerakan berideologi impor tersebut.

Pondok Modern Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara melalui sistem pendidikan yang inklusif memiliki posisi sangat strategis dalam kondisi bangsa kontemporer. Kemampuan PM Gontor mengembangkan diri menjadi korporasi pesantren terbesar dan jaringan mendunia telah merubah wajah pesantren yang dahulu mendapat stigma pendidikan "tradisional". Lebih dari itu latar belakang santri yang sangat beragam (dari Sabang hingga Merauke, bahkan beberapa dari negara-negara Asia Tenggara) telah membentuk jiwa keterbukaan, toleransi, dan multikulturalisme. Ikatan "ke-Gontor-an" sangat kuat di kalangan santri, lebih kuat lagi ketika telah menjadi alumni. Gontor dapat dikatakan sebagai Indonesia mini, penampung heterogenitas anak bangsa.

Fenomena pendidikan PM Gontor tentu menarik untuk didalami ketika bangsa Indonesia menghadapi "letupan-letupan domestik" dalam bentuk radikalisme, *stereotype*, ethno centris, anti-rasial, dan de-nasionalisme. Bacaan sejarah kita sejatinya menyadarkan bahwa fenomena domestik di atas bukanlah milik Indonesia. PM Gontor menjadi model simbolik yang menarik dibaca dan tempat berkaca tentang ke-Indonesia-an kita.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kerangka simbolik dalam merawat keragaman dan nasionalisme di Pondok Modern Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara.

Rumusan Masalah

Beranjak dari fokus penelitian di atas, terdapat beberapa aspek yang akan di dalam dalam kajian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penanaman nilai-nilai inklusifime dalam pendidikan di Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimanakah desain besar PM Gontor VII Putra dalam menghadapi gejala disintegrasi sosial-kebangsaan?
3. Bagaimanakah PM Gontor VII Putra mengedukasi masyarakat tentang inklusifisme?

Signifikansi Penelitian

Negara Indonesia yang telah berusia lebih dari setengah abad telah membuktikan diri sebagai negara bangsa yang kuat menghadapi bahkan merawat keragaman. Dalam pertarungan ideologis pada awal kemerdekaan hingga masa pembangunan yang sangat sengit sekalipun, kita terbukti mampu bertahan. Meskipun demikian, di era keterbukaan saat ini varian ideologis yang dihadapi cukup banyak, terutama yang membawa idiom-idiom keagamaan. Radikalisme, fundamentalisme, bahkan berakhir pada terorisme merupakan gerakan yang tumbuh pada komunitas tertentu tetapi secara potensial maupun faktual meresahkan masyarakat secara luas.

² Wahab, La Ode Abdul, *Metamorfosa Radikalisme pada Lembaga Pendidikan di Sulawesi Tenggara*, (Jurnal Shautut Tarbiyah IAIN Kendari, Edisi 35, Th. XXII, November 2016)

Lembaga pendidikan dituntut hadir melakukan edukasi kebangsaan. Tentu saja lembaga yang dapat memposisikan diri sebagai model ke-Indonesia-an, tidak berafiliasi pada paham politik dan mazhab keagamaan tertentu. Dalam kajian ini PM Gontor dianggap sebagai lembaga yang dapat dijadikan sebagai model ke-Indonesia-an, sehingga kajian atas inklusifime PM Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara penting dilakukan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam pengembangan kajian di bidang Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, terutama pesantren. Secara spesifik, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan dalam tiga aspek:

1. Masukan dalam pengelolaan lembaga pendidikan secara umum agar menjaga komitmen kebangsaan. Lebih penting lagi bermanfaat dalam membangun lembaga pendidikan yang merekatkan semua anak bangsa.
2. Memberi model penanaman nilai-nilai inklusifisme dalam sistem persekolahan, baik pada sekolah berlabel keagamaan, maupun sekolah umum.
3. Memberi model tentang desain besar lembaga persekolahan dalam menghadapi persoalan-persoalan disintegrasi sosial-kebangsaan.
4. Memberi model pembinaan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitarnya terutama pendidikan inklusifisme.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Terdahulu

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, pesantren pun mengalami tantangan yang semakin kompleks seiring dengan tuntutan perkembangan zaman. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mengkampanyekan nilai-nilai universal sejatinya harus akomodatif dengan semangat zaman. Persinggungan antar budaya perlu membuka mata lembaga pesantren tentang hidup dalam keragaman³. Terbuka terhadap gagasan-gagasan baru akan membantu pesantren mengemban amanah sebagai benteng pertahanan umat⁴. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pesantren juga dituntut untuk sejalan dengan semangat pengembangan pendidikan nasional. Memenuhi standar mutu pendidikan nasional menjadi agenda penting pesantren⁵.

Demikian juga Pondok Modern Gontor sebagai korporasi pesantren terbesar di Indonesia⁶. Beberapa kajian spesifik tentang PM Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara hanya membentangkan varian kajian populer seperti pencapaian Pondok Gontor VII Putra dalam bidang pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris⁷. Fenomena kompetensi dua bahasa ini menggugah La Ode Abdul Wahab melakukan kajian kebahasaan dengan tema "Perilaku Berbahasa Santri pada Pondok Gontor VII Putra Puudaho Sulawesi Tenggara"⁸. Demikian

³ Burhanudin, Jajat & Jabali, Fuad, *Mainstreaming Pesantren dan Madrasah*, (STUDIA ISLAMIKA: Indonesian Journal For Islamic Studies, Vol. 14 No. 3 2007)

⁴ Sulaiman, Rusydi, *Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren*, (Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, Vol. 9 No. 1 2016)

⁵ Sidiq, Umar, *Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren*, (NADWA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 2013)

⁶ Penggunaan istilah ini oleh penulis didasarkan pada fakta bahwa Pondok Modern Gontor merupakan Pondok Pesantren yang memiliki cabang-cabang di beberapa provinsi di Indonesia, memiliki jaringan mendunia, dan alumni pada berbagai posisi. (Lihat Marham, Syahrul, *Kepemimpinan Religio-Transformational: Altruisme Kiai dalam Membangun Karakter dan Budaya Organisasi di Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara*, Laporan penelitian LPPM IAIN Kendari, 2016)

⁷ Batmang, Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Gontor VII Putra: Suatu Kajian Etnografi di Sulawesi Tenggara, Disertasi: Universitas Negeri Jakarta, 2013

⁸ La Ode Abdul Wahab, *Perilaku Berbahasa Santripada Pondok Gontor VII Putra Puudaho Sulawesi Tenggara*, Laporan Penelitian P3M STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 2011

juga dari aspek manajemen organisasi, sebagaimana dilakukan oleh Abdul Kadir yang mengkaji tentang Kepemimpinan Islam, Budaya Organisasi dan Iklim Kerja di Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara⁹. Padahal, salah satu ide dasar pendirian PM Gontor adalah dalam rangka menciptakan negeri yang damai atau *Darussalam*. Sehingga disebut juga PM Gontor Darussalam. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal PM Gontor menjalankan pengelolaan lembaga secara inklusif.

Inklusif sebagai *Nature* sebuah Organisasi

Organisasi dibentuk oleh dua orang atau lebih dari berbagai latar belakang dalam rangka mencapai tujuan tertentu¹⁰. Keinginan hidup bersama dalam perkumpulan tertentu mengharuskan pribadi-pribadi mengesampingkan kepentingan individu untuk tujuan bersama. Dalam konteks ini, pada dasarnya organisasi potensial untuk berwatak inklusif. Lebih lanjut Robbins menerangkan tentang keragaman sebagai realitas organisasi, baik itu berupa umur, jenis kelamin, kemampuan, kesukaan, ras, ataupun orientasi seksual. Penanganan yang tepat terhadap berbagai karakteristik organisasi akan membantu kinerja karyawan. Karenanya, menjadi tugas para pemimpin untuk mengembangkan kesadaran tentang karakteristik-karakteristik organisasi dan mengelola keragaman secara efektif¹¹. Bahkan mengelola keragaman dalam organisasi bersinggungan langsung dengan persoalan budaya dan etika kepemimpinan¹². Jadi, sejak awal keinginan manusia membentuk persekutuan (dari suku hingga negara), terdapat pesan generik yang tidak dapat diabaikan, yakni inklusifisme.

Inklusifisme Pesantren sebagai Kekuatan Harmoni Sosial Kebangsaan

Sejatinya kita memiliki "harta karun", lebih tua usianya dari NKRI, menjadi bagian penting dari babak-babak pergerakan nasional, turut membidani lahirnya NKRI, menyumbang sumber daya insani pembangunan nasional. Pesantren yang diakui sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, tidak dapat dipungkiri menjadi pilar eksistensi NKRI. Hal ini tetap berlangsung hingga kini, ketika masyarakat gagap menghadapi perubahan, bingung mengambil pegangan, pesantren tetap kukuh dalam tradisinya dan menjadi pilihan masyarakat dalam pendidikan.

Inpirasi dari Tebuireng

Berdasarkan pengalaman pesantren Tebuireng dapat disebutkan nilai-nilai inklusif yang dapat dikembangkan yaitu:

1. Silaturahmi dan menjauhi eksklusifisme
2. Tasamuh dan membangun harmoni
3. Ukhuwah dan solidaritas kemanusiaan
4. Ta'awun dan kepedulian sosial
5. Jujur dan ikhlas

Kelima nilai-nilai inklusif di atas sangat strategis dalam konteks nasional kontemporer, di mana anak bangsa sedang dihadapkan dengan berbagai persoalan, terutama disintegrasi. Pertikaian intern agama Islam akibat perbedaan dalam *furu'*, hingga konflik antar "pemeluk agama" di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa eksklusifisme masih ada, atau mungkin sedang tumbuh. Oleh karena itu, menghidupkan nilai-nilai inklusif menjadi sebuah tuntutan kehidupan berbangsa.

⁹ Kadir, Abdul, *Kepemimpinan Islam, Budaya Organisasi di PM Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara*, (Disertasi: Universitas Negeri Jakarta, 2013)

¹⁰ Robbins, Stephen P, *Organization Theory: Structure, Design and Applications*, Third Edition, London: Prentice Hall, Inc, 1990

¹¹ Robbin, Stephen P. & Judge, Timothy A., *Organizational Behavior*, Fifteenth Edition, (USA: Pearson Education Inc, Prentice Hall, 2013)

¹² Achua, Christopher F & Lussier, Robert N., *Effective Leadership*, International Edition , (USA: South-Western Cengage Learning, 2010)

Pondok pesantren sejatinya memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi inklusifisme. Pada pondok pesantren, anak dari rakyat jelata dapat duduk bersama dengan anak priyayi, anak miskin dengan anak kaya membaaur dalam pergaulan akademik. Tradisi ini menjadikan pesantren berwatak egalitarian, fleksibel, dan inklusif¹³.

Kiai: Figur Sentral dalam Menjaga Tradisi Pesantren

Istilah Kiai hidup dalam khazanah kebudayaan Jawa, yang biasanya digunakan sebagai gelar benda-benda keramat, gelar kehormatan orang tua, dan gelar pada ahli agama¹⁴. Seseorang dapat menjadi Kiai karena diterima oleh masyarakat dan orang datang meminta nasehat kepadanya atau menyuruh anak belajar pada Kiai¹⁵. Pengetahuan, kesalehan, dan keturunan menjadi faktor penting dalam membentuk seseorang menjadi Kiai besar¹⁶. Nampak bahwa term Kiai sesungguhnya lahir dari tradisi Jawa, yang tidak hanya menunjuk pada gelar agamawan. Meskipun dalam perkembangannya penggunaan gelar Kiai lebih populer pada seseorang yang memiliki pengetahuan keagamaan, dan masyarakat memberi pengakuan akan kapasitas tersebut. Bahkan pada masyarakat Banten, kepemimpinan Kiai tidak hanya pada pengetahuan keagamaan tetapi juga kemampuan magis dan beladiri¹⁷. Dengan demikian, Kiai merupakan figur "paripurna" karena memiliki kemampuan keilmuan (*ilmi*) dan kemampuan fisik (*jism*).

Keteladanan Kiai sangat penting dalam kaderisasi kepemimpinan agama bagi santri, dengan mengimplementasikan kepemimpinan rasulullah SAW (Shiddiq, Amanah, Fathanah, Tabligh)¹⁸. Dalam memimpin pesantren Kiai dapat memperlihatkan tipe kepemimpinan bervariasi, seperti: kharismatik-rasional, otoriter-paternalistik-diplomatik, maupun laizzes-faire-birokratik¹⁹. Secara individual, para Kiai memiliki karakteristik yang mudah dikenali seperti: sikap tawadhu, motivasi kuat, terampil mendidik, wirausaha, dan memiliki gagasan²⁰. Variasi kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Kiai di berbagai pesantren merupakan respon atas kondisi internal maupun sosial pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan penyelidikan dokumen. Informan kunci penelitian ini adalah Kiai dan Ustadz PM Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara. Data dianalisis melalui analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Keabsahan data diuji melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, uji konfirmability, uji transferability, dan *member check*.

¹³ Mahfudhoh, Rif'atul & Ashari, Mohammad Yahya, *Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern*, (Religi: Jurnal Studi Islam, Volume 6 Nomor 1, April 2015)

¹⁴ Arifin, Zainal, *Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta*, (INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.9 No.2 Desember 2015)

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Juhana, Ade, *Kepemimpinan Kiai-Jawara: Relasi Kuasa dalam Kepemimpinan Religio-Magis di Pedesaan Banten*, (Jakarta; Balitbang Depag RI, 2007)

¹⁸ Qodir, Abdul & Sarbiran, *Kaderisasi Kepemimpinan Agama melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Nomor 3 Tahun II, 2000)

¹⁹ Sulaiman, *Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Islam: Studi atas Perilaku Kepemimpinan Kiai dalam Mengelola Pondok Pesantren di Situbondo*, (FALASIFA, Vol. 7 No. 2 September 2016)

²⁰ Hasib, Cecep & Usman, Husaini, *Karakteristik Kepemimpinan Kiai Generasi Ketujuh di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya*, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 4 Nomor 2, September 2016)

TEMUAN PENELITIAN

1. Proses penanaman nilai-nilai bersama PM Gontor telah dimulai dari Tegal Sari oleh generasi awal. Pondok Tegal Sari memiliki riwayat besar karena pernah melahirkan tokoh-tokoh nasional seperti: Tjokroaminoto, Ronggo Warsito, dan Paku Buwono. Simbiosis Santri-Priyayi terjadi ketika Paku Buwono mengambil pimpinan pondok Tegal Sari sebagai menantu. Model pendidikan mendunia telah digalakkan sejak awal. Pergantian kepemimpinan dan regenerasi tertata dan terjaga baik.



2. Desain besar PM Gontor VII Putra menghadapi gejala disintegrasi sosial-kebangsaan tercermin pada visi awalnya "mendunia, ikhlas, paripurna, damai". Selanjutnya adalah sadar penguasaan multi-bahasa. Motto pondok "berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berjiwa bebas". Semboyan PM Gontor "berdiri di atas dan untuk semua golongan", dan panca jangka.



3. Kiai merupakan figur sentral dalam proses edukasi masyarakat tentang inklusifisme melalui implementasi 14 poin kualitas kepemimpinan Gontor.



PENUTUP

Kesimpulan

1. Proses penanaman nilai-nilai inklusifisme di Pondok Gontor VII Riyadhatul Mujahidin melekat dalam segala kegiatan. Secara simbolik, proses ini dapat dilihat dari gagasan pesantren tegal sari yang berorientasi pada "kemajuan umat dan mencari ridha Allah". Seluruh kegiatan PM Gontor berlandaskan nilai-nilai dasar yang bersifat universal, disebut panca jiwa yaitu: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas.
2. PM Gontor VII Riyadhatul Mujahidin memiliki desain global dalam menghadapi berbagai perkembangan dunia terkini. Desain ini sejak awal pendirian telah diletakkan dalam bentuk visi lembaga pendidikan yang "Mendunia, Ikhlas, Paripurna, dan Damai". Sebagai akibatnya adalah tekanan untuk menguasai bahasa internasional seperti Arab dan Inggris. Sedangkan secara personal para PM Gontor hidup dalam motto: "berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.
3. Kepemimpinan Kiai di PM Gontor Riyadhatul Mujahidin telah mengalami beberapa siklus yang menunjukkan visi inklusif, tidak berdasarkan garis pendiri Gontor Pusat, tetapi berdasarkan kriteria memajukan pondok. Dalam kiprah Kiai PM Gontor berlandaskan semangat "berdiri di atas dan untuk semua golongan". Para santri diajarkan tentang kesiapan "memimpin dan dipimpin". Para alumni yang akan meninggalkan Gontor memikul beban "menciptakan kampung damai dimanapun".

Saran-Saran

1. Penanaman nilai-nilai inklusifisme dalam pendidikan mesti melekat dalam seluruh kegiatan lembaga pendidikan, tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tetapi juga kegiatan ekstra kurikuler.

2. Desain besar lembaga pendidikan mesti diletakkan sejak awal, sehingga dapat mencakup secara luas kebutuhan perkembangan jangka panjang.
3. Kepemimpinan memiliki peran strategis dalam mewujudkan lembaga pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achua, Christopher F & Lussier, Robert N., *Effective Leadership*, International Edition , (USA: South-Western Cengage Learning, 2010)
- Arifin, Zainal, *Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta*, (INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.9 No.2 Desember 2015)
- Batmang, Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Gontor VII Putra: Suatu Kajian Etnografi di Sulawesi Tenggara, Disertasi: Universitas Negeri Jakarta, 2013
- Burhanudin, Jajat & Jabali, Fuad, *Mainstreaming Pesantren dan Madrasah*, (STUDIA ISLAMIKA: Indonesian Journal For Islamic Studies, Vol. 14 No. 3 2007)
- Hasib, Cecep & Usman, Husaini, *Karakteristik Kepemimpinan Kiai Generasi Ketujuh di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya*, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 4 Nomor 2, September 2016)
- Juhana, Ade, *Kepemimpinan Kiai-Jawara: Relasi Kuasa dalam Kepemimpinan Religio-Magis di Pedesaan Banten*, (Jakarta; Balitbang Depag RI, 2007)
- Kadir, Abdul, *Kepemimpinan Islam, Budaya Organisasi di PM Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara*, Disertasi: Universitas Negeri Jakarta, 2013
- Mahfudhoh, Rif'atul & Ashari, Mohammad Yahya, *Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern*, (Religi: Jurnal Studi Islam, Volume 6 Nomor 1, April 2015)
- Marham, Syahrul, *Kepemimpinan Religio-Transformational: Altruisme Kiai dalam Membangun Karakter dan Budaya Organisasi di Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara*, Laporan penelitian LPPM IAIN Kendari, 2016)
- Qodir, Abdul & Sarbiran, *Kaderisasi Kepemimpinan Agama melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Nomor 3 Tahun II, 2000)
- Robbins, Stephen P, *Organization Theory: Structure, Design and Applications*, Third Edition, (London: Prentice Hall, Inc, 1990)
- Robbin, Stephen P. & Judge, Timothy A., *Organizational Behavior*, Fifteenth Edition, (USA: Pearson Education Inc, Prentice Hall, 2013)
- Sidiq, Umar, *Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren*, (NADWA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 2013)
- Sulaiman, Rusydi, *Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren*, ('Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, Vol. 9 No. 1 2016)
- Sulaiman, *Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Islam: Studi atas Perilaku Kepemimpinan Kiai dalam Mengelola Pondok Pesantren di Situbondo*, (FALASIFA, Vol. 7 No. 2 September 2016)
- Wahab, La Ode Abdul, *Perilaku Berhasa Santripada Pondok Gontor VII Putra Puudaho Sulawesi Tenggara*, (Laporan Penelitian P3M STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 2011)
- Wahab, La Ode Abdul, *Metamorfosa Radikalisme pada Lembaga Pendidikan di Sulawesi Tenggara*, (Jurnal Shautut Tarbiyah IAIN Kendari, Edisi 35, Th. XXII, November 2016)